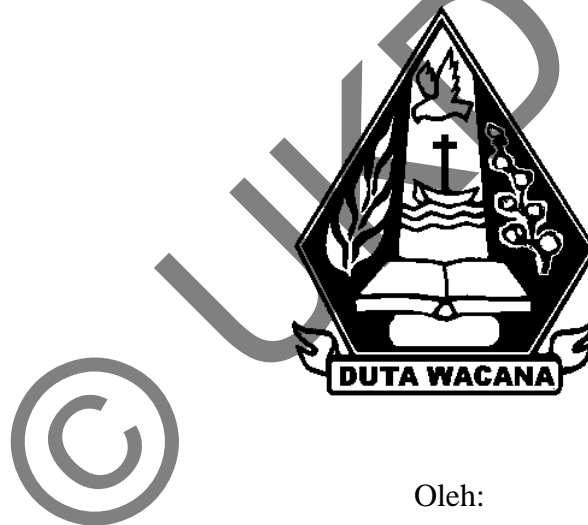


**“Diakonia oleh Anak:
Sebuah Sumbangsih Teologis
Mengenai Relasi Edukasi di Gereja Kristen Indonesia
dan Kepedulian Sosial dalam Diri Anak”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si.Teol)



Oleh:

Erchia Chara Prastika

NIM: 01072109

FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2012

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
dengan judul:

**“Diakonia oleh Anak:
Sebuah Sumbangsih Teologis
Mengenai Relasi Edukasi di Gereja Kristen Indonesia
dan Kepedulian Sosial dalam Diri Anak”**

yang disusun oleh:
Erchia Chara Prastika
NIM: 01072109

telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana pada 23 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS.

Yogyakarta, 30 Mei 2012
Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

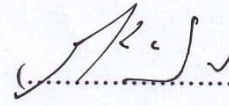

Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum.

Dewan Penguji,

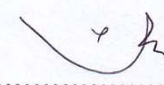
1. 
Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF


(.....)

2. **Dr. Kees de Jong**


(.....)

3. **Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Erchia Chara Prastika**

NIM : **01072109**

menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Diakonia oleh Anak: Sebuah Sumbangsih Teologis Mengenai Relasi Edukasi di Gereja Kristen Indonesia dan Kepedulian Sosial dalam Diri Anak”** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan untuk setiap tulisan dari pihak lain yang saya pergunakan telah saya tuliskan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari, saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2012



Erchia Chara Prastika

KATA PENGANTAR

“Jadilah kehendak-Mu...

*Ini adalah kalimat doa yang selalu kita ucapkan dengan gagah,
tapi sekaligus dengan gelisah...”*

-Eka Darmaputera-

Saat *stage* tahun lalu, tiap malam saya dibayang-bayangi oleh proposal skripsi yang belum terkonsepkan sama sekali. Dan setiap kali berdoa pada Tuhan meminta pencerahan, entah mengapa yang terlintas dalam pikiran saya bukannya tema-tema tertentu, fenomena tertentu, ataupun masalah tertentu yang dapat dijadikan bahan penulisan skripsi. Yang terlintas terus-menerus justru wajah salah satu dosen dari sekian banyak dosen, tidak lain dan tidak bukan adalah ibu Tabita, hehe ☺ (*saya mengimani bahwa itu jawaban doa lho, bu...*)

Dalam proses pengerjaan skripsi, Tuhan menolong saya melalui kehadiran dan bantuan dari banyak orang. Puji nama Tuhan! Saya berterimakasih pada ibu Tabita, yang telah bersabar membimbing saya selama delapan bulan ini (*sepertinya dua semester, tetapi setelah dihitung-hitung ternyata masa aktifnya delapan bulan, itu kalau tidak salah hitung, hehe*). Dengan beragam cara, beliau (berhasil) membuat saya mengeluarkan kata-kata saat proses pembimbingan. *Maaf ya, bu... Saya memang kurang doyan ngomong... hehe ☺*. Terimakasih telah meminjamkan buku-buku pada saya (*saya jadi ingat kalau belum mengembalikan*). Terimakasih untuk setiap dukungan, semangat, nasihat, dan *sms-sms* untuk saya.

Tuhan juga menolong saya melalui kehadiran dan bantuan dari kedua orangtua saya. Terimakasih untuk setiap doa dan tetes air mata bagi saya. Terimakasih untuk kesetiaan, cinta-kasih, dukungan, serta nasihat-nasihat yang baik bagi saya ☺. Kesemuanya itu sungguh menguatkan dan memotivasi saya. *Sayangnya, saya kurang dengar-dengaran nasihat, jadinya pake acara nambah semester. Maaf ya, orangtuaku sayang...*

Terimakasih juga untuk sahabat-sahabat terindah yang Tuhan berikan bagi saya di Yogyakarta. Mereka benar-benar tidak pernah lelah mendengarkan keluh-kesah, memberikan perhatian dan dorongan kapanpun-di manapun, setia mendoakan, serta berbagi pemikiran dan refleksi. Untuk Arthur ‘Beebee’ Julian Rompis, dan juga Betharia Kristine.

Terimakasih untuk bapak dan ibu-ibu bagian Tata Usaha, ibu Par, pak Kris, ibu Henny, dan ibu Apsari, yang bersedia saya *repoti* dengan titipan revisi-revisi saya. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan, kak Vivi, kak Titin, kak Tata, kak Jojo, yang telah berbagi informasi (informasi apa saja terkait skripsi, ujian, dll). Terimakasih untuk kak Ria M. Putri yang memberi tahu jadwal ujian skripsi dan menjadi teman ber-*sms*, juga Dikky ‘Mesir’ yang meng-*sms* pertama kali memberi tahu nama-nama dosen-dosen penguji pada saya.

Terimakasih untuk Pdt. Ruth Retno N. (GKI Sulung-Surabaya). Dukungan setiap hari ditujukan pada saya melalui doa dan *sms* renungan. Terimakasih juga untuk Pdt. Lanny (GKI Sangrah-Solo) yang berbagi cerita beberapa kali mengenai proses akhir masa kuliah. Terimakasih untuk Bp. Wahyudi Lewier dan Pdt. Sri Agus Patnaningsih (GKI Residen Sudirman-Surabaya) yang setia mendoakan dan meng-*sms* dukungan. Terimakasih untuk Pdt. Iswari Setyanti (GKI Sepanjang) yang juga mendoakan saya selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih juga untuk para dosen penguji, Pdt. Stefanus C. H., MACF dan Dr. Kees de Jong, yang telah memberikan masukan-masukan saat ujian.

Terimakasih untuk teman-teman ber-*hahahahi* di saat *refreshing*, teman-teman yang memberikan perhatian dengan menanyakan kabar secara intens (dengan demikian saya menjadi sadar kalau saya sedang mengerjakan skripsi, haha). Untuk Nath Pramesa, Rosita Dewi, Geby Gabreila, Citra Aprilliana, Theofilia Verdina, Keshia Hestikahayu, kak Yosua ‘Oke’, kak Ezra, Michael Chandra, kak Andreas, kak Yoses, Daniel Bani, Yohanes ‘PP’. Terimakasih, ya... Untuk teman-teman angkatan 2007, 2008, 2009, 2010 lain yang telah menghujani *sms* dukungan, terimakasih semuanya... maaf tidak dapat menyebutkan satu per satu...

“Jadilah kehendak-Mu...” Dan memang benar... terjadi! ☺ Tuhan memberikan pada saya sesuai dengan hasil kerja saya. Saya harus mengakui bahwa saya belum demikian bekerja keras dan belum demikian bertekun saat mengerjakan skripsi ini. Untuk itu, biarlah pengalaman yang berharga ini dapat menginspirasi teman-teman di luar sana (yang sedang mengerjakan skripsi ataupun yang akan mengerjakan skripsi) agar bekerja keras dan bertekun mengerjakan. Semangat!!! ☺ ☺ ☺

Yogyakarta, 30 Mei 2012

ABSTRAKSI

**“Diakonia oleh Anak:
Sebuah Sumbangsih Teologis
Mengenai Relasi Edukasi di Gereja Kristen Indonesia
dan Kepedulian Sosial dalam Diri Anak”**

Oleh:
Erchia Chara Prastika
NIM: **01072109**

Praktik diakonia yang dilakukan oleh Gereja Kristen Indonesia, termasuk di dalamnya Sekolah Minggu, kerap diperuntukkan bagi anak-anak. Diakonia yang demikian sarat dengan semangat diakonia awam yang dipelopori oleh Robert Raikes, melalui Sekolah Minggu mula-mula di abad ke-18. Pandangan bahwa anak merupakan individu yang memerlukan bantuan, perhatian, bimbingan, dan arahan dari orang dewasa membuat anak dianggap belum cukup mumpuni untuk memberikan bantuan dan perhatian bagi orang lain di sekitar mereka. Pertanyaan mengenai keterlibatan anak-anak dalam praktik diakoniapun memerlukan penelusuran dasar-dasar alkitabiah yang mendasari keterlibatan tersebut. Kemudian dalam praktiknya diperlukan peranan Pendidikan Kristiani yang mewujud dalam edukasi, yang mampu menstimulus kepedulian sosial yang ada dalam diri anak. Dengan demikian anak-anak mendapatkan kesempatan untuk melatih diri menyeimbangkan iman dan karya, melalui praktik diakonia.

Kata Kunci: Pendidikan Kristiani, Edukasi, Diakonia, Diakonia oleh Anak, Kepedulian Sosial, Gereja Kristen Indonesia (GKI), Iman dan Karya.

Lain-lain:
viii + 77 hal; 2012
33 (1966-2012)

Dosen Pembimbing: **Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	1
I.1. Latarbelakang Permasalahan.....	1
<i>I.1.1. Sekolah Minggu Mula-mula: 'Diakonia' Awam bagi Buruh Anak.....</i>	1
<i>I.1.2. Masuknya Sekolah Minggu dalam Gereja: Pembinaan untuk Anak.....</i>	4
<i>I.1.3. Praktik Diakonia oleh Sekolah Minggu: Anak-anak Terlibat Berdiakonia?.....</i>	6
I.2. Rumusan Masalah	6
I.3. Batasan Masalah	7
I.4. Tujuan Penulisan.....	7
I.5. Judul.....	7
I.6. Metodologi.....	8
I.7. Sistematika Penulisan	8
<u>BAB II PANGGILAN GEREJA UNTUK MELAYANI</u>	11
II.1. Pengantar	11
II.2. Garis-garis Sejarah Diakonia dan Sekolah Minggu.....	12
<i>II.2.1. Diakonia Gereja Abad ke-17 di Eropa</i>	12
<i>II.2.2. Diakonia Gereja dan Sekolah Minggu di Abad ke-18 di Eropa.....</i>	13
<i>II.2.3. Diakonia dan Sekolah Minggu pada Abad ke-19 di Eropa</i>	14
<i>II.2.4. Perkembangan Diakonia dan Sekolah Minggu pada Abad ke-20 di Eropa....</i>	15
<i>II.2.5. Kesimpulan Garis-garis Sejarah Diakonia dan Sekolah Minggu di Eropa serta Pengaruhnya bagi Diakonia dan Sekolah Minggu di Indonesia.....</i>	16
II.3. Garis-garis Alkitabiah Mengenai Diakonia dan Anak-anak.....	18

II.3.1. “Diakonia” dalam Perjanjian Lama	18
II.3.2. “Diakonia” dalam Perjanjian Baru	22
II.3.3. “Anak-anak” dalam Perjanjian Lama.....	27
II.3.4. “Anak-anak” dalam Perjanjian Baru	28
II.3.5. Kesimpulan dari Garis-garis Alkitabiah	30
II.4. Bentuk dan Bidang Diakonia yang Kontekstual	30
II.4.1. Diakonia Karitatif.....	30
II.4.2. Diakonia Reformatif	31
II.4.3. Diakonia Transformatif.....	32
II.4.4. Bidang Diakonia	32
II.5. Relevansi Diakonia	33
II.5.1. Diakonia dan Jemaat.....	33
II.5.2. Diakonia dan Masyarakat	35
II.5.3. Diakonia Dunia	37
II.6. Penutup	38
<u>BAB III RELASI EDUKASI DAN KEPEDULIAN SOSIAL DALAM DIRI</u>	
<u>ANAK MELALUI DIAKONIA OLEH ANAK</u>	40
III.1. Pengantar	40
III.2. Relasi Edukasi dan Kepedulian Sosial dalam Diri Anak	40
III.2.1. Peranan Edukasi dalam Kepedulian Sosial	40
III.2.2. Adanya Kepedulian Sosial dalam Edukasi	46
III.3. Diakonia oleh Anak	51
III.3.1. Tujuan yang Hendak Dicapai Melalui “Diakonia oleh Anak”	51
III.3.2. Proses Belajar-Mengajar “Diakonia oleh Anak” Melalui Keluarga dan Sekolah Minggu	60
III.3.3. Macam-macam Kegiatan “Diakonia oleh Anak” Beserta Metode- metodenya	63
III.3.3.1. Untuk ‘Anak Kecil’ (6-8 tahun).....	63
III.3.3.2. Untuk ‘Anak Tanggung’ (9-10 tahun).....	65
III.3.3.3. Untuk ‘Anak Besar’ (11-12 tahun).....	66
III.4. Penutup	69
<u>BAB IV PENUTUP</u>	70
IV.1. Kesimpulan	70
IV.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latarbelakang Permasalahan

Diakonia yang dilakukan oleh gereja di Indonesia, termasuk oleh Gereja Kristen Indonesia, dan kerap diperuntukkan bagi anak-anak, biasanya diwujudkan-nyatakan melalui pemberian uang beasiswa (sekolah), sandang, pangan, maupun layanan kesehatan secara berkala. Kesemua itu diselenggarakan oleh gereja sesuai dengan daftar program kegiatan yang telah disepakati secara bersama-sama, beserta anggaran yang telah disiapkan. Anak-anak sebagai sasaran diakonia, bukan merupakan hal yang baru apabila menilik sejarah diakonia. Berbicara mengenai sejarah diakonia di sini, berarti berbicara mengenai diakonia dalam lingkup yang luas, yakni bukan terbatas pada lingkup negara Indonesia saja, melainkan lingkup dunia. Anak-anak dari kalangan keluarga kurang mumpuni secara ekonomi, yang dijadikan sebagai sasaran diakonia, sudah dimulai sejak abad ke-18, melalui Sekolah Minggu yang didirikan oleh Robert Raikes. Meski istilah yang dipakai waktu itu untuk mendidik dan menolong anak-anak, anak jalanan, dan buruh anak, bukan secara eksplisit menggunakan istilah “diakonia”, namun Sekolah Minggu perdana tersebut dapat dipadankan sebagai kegiatan diakonia apabila menelusuri sejarah dan perkembangan diakonia, pokok-pokok diakonia, maupun bentuk dan bidang diakonia, khususnya pada abad yang sama dengan abad berdirinya Sekolah Minggu, yakni abad ke-18.

1.1.1. Sekolah Minggu Mula-mula: “Diakonia” Awam bagi Buruh Anak

Sekolah Minggu pertama yang diadakan oleh Robert Raikes di Inggris pada abad ke-18 merupakan wujud-nyata semangat penginjilan bagi buruh anak-anak melalui sekolah baca tulis dan etika.¹ Robert Raikes dikenal sebagai seorang praktisi yang melihat penyakit sosial dan memprakarsai tindakan yang dapat mengatasi penyakit tersebut, bukan sebatas dikenal sebagai pemikir yang berteori asas pendidikan.² Raikes, yang adalah seorang

¹ Tabita K. Christiani, “Pendidikan Anak: Penting tetapi Disepelekan?” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998, hlm. 127.

² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, cet. 5, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 422.

penerbit *Gloucester Journal*³ dari Gloucester, Inggris, sering datang melawat para narapidana di penjara. Para narapidana tidak memiliki uang yang diperlukan untuk membeli makanan dan tidak memiliki pekerjaan untuk dapat memperoleh gaji.⁴ Narapidana laki-laki dan perempuan dipenjarakan dalam ruang yang sama, sehingga sudah banyak bayi yang lahir di penjara ini.⁵ Pengalaman-pengalaman Raikes melawat para narapidana tersebut menyadarkan dirinya untuk mencari cara memperbaiki nasib kaum miskin. Kesadaran itu diperkuat ketika Raikes meninjau anak-anak pada hari Minggu, bukan hari kerja. Anak-anak bertindak nakal, penampilan mereka lusuh, pakaian mereka compang-camping dan kotor, serta berbicara kasar. Menurut Raikes, anak-anak menggunakan waktu senggang secara salah.⁶ Hal tersebut merupakan sebuah persoalan besar, seakan mereka dipersiapkan untuk bertindak jahat dan menjadi narapidana di masa depan. Anak-anak terlibat dalam kegiatan merusak akhlak, serta mengganggu keamanan masyarakat.⁷

Dalam surat kabar Raikes, tertanggal 24 Mei 1784, ia menulis bahwa sejumlah pendeta setuju untuk mencegah terjadinya kejahatan daripada menjatuhkan hukuman atas orang-orang yang telah berbuat jahat, dengan jalan menghalangi pertumbuhan tindak kejahatan di kalangan kaum muda melalui pembimbingan yang mengajak mereka untuk berpikir dan bertindak baik, terlepas dari adanya kemungkinan hasil yang tidak terlalu memadai.⁸ Raikes menganjurkan untuk mengajar anak-anak belajar membaca, dengan demikian anak-anak dapat membaca Alkitab. Sekolah yang diperuntukkan mengajar anak-anak pada hari Minggu agar tidak mengganggu pekerjaan anak-anak pada hari kerja biasa inilah yang dinamakan “Sekolah Minggu”, sehingga dapat dikatakan bahwa Sekolah

³ *Gloucester Journal* adalah sebuah surat kabar yang diminati oleh masyarakat Gloucester, karena bukan hanya berisi tentang peristiwa setempat, berita nasional dan luar negeri, tetapi juga berisi tentang artikel-artikel kecaman atas kelakuan tidak manusiawi yang dilakukan oleh aparat negara. Hal tersebut menunjukkan adanya keprihatinan terhadap nasib buruk rakyat jelata dan narapidana dari penulis artikel, yakni ayah dari Robert Raikes dan kemudian dilanjutkan oleh Robert Raikes sendiri sepeninggal ayahnya pada tahun 1756.

⁴ Alfred Gregory dan Robert Raikes, *Journalist and Philanthropist, A History of the Origin of Sunday Schools*, London: Hodder and Stoughton, 1877, hlm. 30-31, yang dikutip Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 381.

⁵ Josiah Harris (ed.), *Robert Raikes, the Man and His Works*, New York: E. P. Dutton, hlm. 271, yang dikutip Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 382.

⁶ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 383.

⁷ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 384.

⁸ Alfred Gregory dan Robert Raikes, *Journalist and Philanthropist, A History of the Origin of Sunday Schools*, London: Hodder and Stoughton, 1877, hlm. 79, yang dikutip Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 387.

Minggu mula-mula didirikan untuk menolong generasi muda, yakni anak-anak, supaya hidup lebih baik dalam lingkup masyarakat industri.⁹ Anak-anak dibiasakan untuk beribadah setiap hari Minggu dan mengenal tanggungjawab seorang Kristen, khususnya untuk belajar rajin dan berkelakuan baik sesuai dengan keperluannya sebagai buruh atau pembantu di kemudian hari.¹⁰ Dengan adanya Sekolah Minggu, anak-anak mulai merasakan bahwa diri mereka diperhatikan oleh guru dan penyokong dana sebagai seorang pribadi yang berharga, seorang manusia yang dikasihi orang-orang, dan juga dikasihi oleh Tuhan.¹¹

Dalam perkembangannya, penemuan Robert Raikes mengenai gagasan Sekolah Minggu bukan hanya dikenal sebagai pelayanan yang bersifat setempat saja, melainkan lebih dikenal sebagai sebuah pelayanan yang bersifat nasional.¹² Misalnya di Amerika, pada tahun 1816, juga terdapat Sekolah Minggu sebagai usaha oikumenis dari pihak awam. Yang ditampung di sana bukanlah anak-anak dari kaum miskin saja, melainkan anak-anak dari semua golongan sosial ditampung bersama.¹³ Sekolah Minggu menjadi lembaga yang turut mendemokraskan masyarakat Amerika¹⁴, yang di sisi lain juga dinilai sebagai gerakan yang ditolerir karena tidak mengganggu status quo sosial dan ekonomis. Anak-anak diajar untuk membaca dan menulis pada taraf paling minimal.¹⁵ Selain itu, anak-anak (para pelajar) didorong untuk mengabdikan diri pada Kristus tanpa diarahkan dan diperlengkapi untuk menggumuli isu teologis dan sosial, yang dipentingkan hanyalah iman pribadi.¹⁶ Anak-anak diberikan nasihat berupa moralisme, bukan pengetahuan sebagai hasil belajar yang memiliki integritas dalam segi nalar dan rohani.¹⁷

⁹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 390.

¹⁰ Alfred Gregory dan Robert Raikes, *Journalist and Philanthropist, A History of the Origin of Sunday Schools*, London: Hodder and Stoughton, 1877, hlm. 155-156, yang dikutip Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 395.

¹¹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 397.

¹² Alfred Gregory dan Robert Raikes, *Journalist and Philanthropist, A History of the Origin of Sunday Schools*, London: Hodder and Stoughton, 1877, hlm. 45, yang dikutip Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 389.

¹³ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 399.

¹⁴ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 400.

¹⁵ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 411.

¹⁶ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 413.

¹⁷ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 415.

I.1.2. Masuknya Sekolah Minggu dalam Gereja: Pembinaan untuk Anak

Sekolah Minggu di Jerman pada tahun 1871, yang namanya diubah menjadi *Kindergottesdienst* (arti: Kebaktian Anak-anak), juga mengajar anak-anak miskin untuk membaca, menulis, dan berhitung, serta membimbing mereka ke dalam iman Kristen. *Kindergottesdienst* ini menitik-beratkan pada kebangunan rohani dalam diri anak-anak melalui kebaktian dan bimbingan berdasar Alkitab, bertentangan dengan tradisi Gereja Lutheran dan Katolik Roma yang mengutamakan penggembalaan, pembinaan anak dan liturgi yang tetap.¹⁸ Di Belanda tahun 1865, Sekolah Minggu dipandang sebagai lapangan penginjilan, sehingga Sekolah Minggu dan gereja merupakan satu kesatuan, tidak dipisahkan satu sama lain; Sekolah Minggu menjadi bagian dari pelayanan gereja.¹⁹

Istilah “Sekolah Minggu” juga digunakan di Gereja Kristen Indonesia dan menunjukkan adanya unsur-unsur pendidikan didalamnya, seperti: murid, guru, bahan mengajar, serta proses pembelajaran. Sekolah Minggu yang sarat dengan unsur-unsur pendidikan tersebut telah mendapatkan perhatian khusus sejak paruh dasawarsa 60-an, sebagai contoh, yang terjadi di lingkup GKI Jawa Timur²⁰, ditunjukkan dengan adanya OMF (*Overseas Missionary Fellowship*). OMF tersebut terlaksana dengan hadirnya Ruth Mc Carty pada akhir paruh dasawarsa 60-an, dilanjutkan dengan kehadiran Beryl Nelson Eksteen pada dasawarsa 70-an, dan pada dasawarsa 80-an tidak ada lagi tenaga khusus di bidang tersebut. Adapun OMF memiliki peranan penting bagi Sekolah Minggu, yakni mengadakan pembinaan, baik bagi Guru Sekolah Minggu maupun Sekolah Minggu secara keseluruhan. Dalam pembinaan tersebut, diadakan praktik mengajar, dengan menggunakan alat peraga. Selain Kebaktian Hari Minggu sebagai kegiatan yang menonjol dari Sekolah Minggu, juga ada kegiatan Kebangunan Rohani untuk anak-anak. Tim Kebangunan Rohani tersebut menyampaikan pembinaan rohani secara langsung kepada anak-anak dengan menggunakan metode panggung boneka (*Poppenkast*).²¹ Selain itu, demi perkembangan Sekolah Minggu, diadakan beberapa kali penataran Guru Sekolah Minggu pada tahun 1978-1979, serta diadakan pula kursus Tenaga Pembina Guru Sekolah Minggu yang

¹⁸ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 418.

¹⁹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, hlm. 420.

²⁰ GKI Jawa Timur berubah nama menjadi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur sejak 26 Agustus 1988; penyatuan GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur menjadi satu gereja yang diberi nama GKI.

²¹ Pranata Gunawan, *Benih yang Tumbuh XIV, Suatu Studi tentang Diri Sendiri yang Dipersembahkan untuk Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur dan Gereja-gereja dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia serta Badan Penelitian dan Pengembangan PGI*, Surabaya: Sinode GKI Jawa Timur, 1989, hlm. 205.

bertujuan agar para peserta mampu merencanakan, mengkoordinasi, membina, dan mengembangkan bahan-bahan Sekolah Minggu. Dalam kursus tersebut, diberikan materi-materi sbb: Guru dan Panggilannya, Metodologi, Pedagogi, Ilmu Jiwa Anak, Perkembangan Ilmu Jiwa Anak.²²

Contoh yang berikutnya²³, pada tahun 1971, di lingkup GKI Jawa Tengah, bahan-bahan pengajaran yang dipergunakan di Sekolah Minggu dan di sekolah-sekolah yang dilayani Pendidikan Agama Kristen seringkali hampir sama.²⁴ Selain itu, fokus utamanya adalah memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, bukan menanamkan kesadaran dan tanggungjawab kekristenan pada diri anak-anak.²⁵ Gereja mengalami kesulitan mengenai tenaga pengajar Sekolah Minggu. Dari data yang diperoleh, 1.200 Guru Sekolah Minggu melayani 20.000 anak-anak, sedangkan pada kenyataannya, hanya 30% dari 1.200 Guru Sekolah Minggu yang aktif dan bertanggungjawab dalam pelayanan. Selain itu, ditemukan juga kesulitan berupa kesulitan memperoleh bahan-bahan alat peraga. Oleh karena itu, Komisi Sekolah Minggu yang bertanggungjawab atas kelancaran pekerjaan-pekerjaan Sekolah Minggu dengan menerbitkan ikhtisar-ikhtisar, buku-buku nyanyian, kursus-kursus pengkaderan, mengusahakan gambar-gambar, memerlukan tenaga *full timer*, yang pada kisaran tahun 1971 belum ditemukan.²⁶

Dua contoh tersebut merupakan bukti bahwa kehadiran Sekolah Minggu di Gereja Kristen Indonesia mendapatkan perhatian yang cukup intensif. Beragam upaya pembinaan maupun pengkaderan yang ditujukan bagi pembina atau guru Sekolah Minggu dilakukan demi kemajuan Sekolah Minggu, sehingga Sekolah Minggu sebagai wadah pembinaan bagi anak-anak/murid-murid dapat berperan secara baik dan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah disusun. Adanya pergeseran semangat Sekolah Minggu, dari “semangat diakonia orang awam bagi buruh anak” menjadi “semangat pembinaan bagi anak dalam gereja” bukan berarti menghapus peranan diakonia (berupa sekolah/pendidikan) bagi anak-anak di

²² Gunawan, *Benih yang Tumbuh XIV*, hlm. 206.

²³ Menurut data yang diperoleh dari seri *Benih yang Tumbuh*, hanya dalam empat seri buku (*Benih yang Tumbuh XIV*, *Benih yang Tumbuh 2*, *Benih yang Tumbuh 4*, *Benih yang Tumbuh 6*, *Benih yang Tumbuh 1*) yang berisi informasi tentang Sekolah Minggu. Seri-seri yang lain tidak menunjukkan adanya data tentang Sekolah Minggu, tetapi data tentang Pendidikan Anak di Sekolah (sebagai wujud pelayanan diakonal), serta Pendidikan Agama Kristen atau Pendidikan Kristiani.

²⁴ Widyapranawa, *Benih yang Tumbuh 1, Suatu Survey Mengenai GKI di Jawa Tengah*, Jawa Tengah: Deputat Umum Sekolah Minggu Gereja-gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah, 1973, hlm. 224.

²⁵ Widyapranawa, *Benih yang Tumbuh 1*, hlm. 222.

²⁶ Widyapranawa, *Benih yang Tumbuh 1*, hlm. 225.

luar gereja. Pendidikan bagi anak-anak di luar gereja teraktualkan melalui pendidikan di sekolah umum/formal, dengan tetap mengikutsertakan materi-materi Pendidikan Kristiani di dalamnya. Dengan masuknya Sekolah Minggu ke dalam gereja bukan berarti meniadakan sama sekali peranan awam pada beragam kegiatan diakonial, namun justru mampu memperlengkapi dan menjadi rekan bagi gereja untuk berdiakonia.

1.1.3. Praktik Diakonia oleh Sekolah Minggu: Anak-anak Terlibat Berdiakonia?

Praktik diakonia yang dilakukan oleh Gereja Kristen Indonesia, termasuk di dalamnya Sekolah Minggu, kerap diperuntukkan bagi anak-anak, baik yang berada dalam lingkup internal gerejawi, maupun lingkup eksternal gerejawi. Diakonia yang demikian sarat dengan semangat diakonia yang dipelopori oleh Robert Raikes, melalui Sekolah Minggu mula-mula. Pandangan bahwa anak merupakan individu yang semata-mata memerlukan bantuan, perhatian, bimbingan, dan arahan dari orang dewasa melanggengkan adanya tindakan pendiskreditan terhadap anak. Anak dianggap belum cukup mumpuni untuk memberikan bantuan dan perhatian bagi orang lain di sekitar mereka; walaupun anak mampu melakukannya, hal tersebut merupakan produk bersengaja arahan orang dewasa di sekitarnya, melalui materi yang disampaikan oleh guru/pembina dalam Sekolah Minggu. Tiadanya upaya bersengaja arahan orang dewasa (guru Sekolah Minggu) menjadikan anak tidak mengerti hakikat diakonia, juga menjadikan tiadanya keinginan dan kesediaan dari dalam diri anak untuk berdiakonia. Selain itu, diakonia yang dilakukan oleh gereja, termasuk Sekolah Minggu, merupakan tindakan yang berlandas pada dasar-dasar alkitabiah. Oleh karena itu, keterlibatan anak-anak dalam upaya berdiakonia melalui Sekolah Minggu juga tidak terlepas dari dasar-dasar alkitabiah yang mendasarinya.

I. 2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Mengapa anak-anak Sekolah Minggu harus turut serta dalam upaya berdiakonia?
- (2) Sejauh mana peranan edukasi memampukan anak-anak Sekolah Minggu, sebagai bagian dari Gereja Kristen Indonesia, untuk turut berpartisipasi aktif merespon konteks sosial; memiliki kepedulian sosial?

I. 3. Batasan Masalah

Pokok kajian hanya akan terbatas pada dan bagi anak-anak/murid-murid Sekolah Minggu. Konteks yang akan dibahas terbatas pada permasalahan kepedulian sosial sebagai wujud-nyata Gereja Kristen Indonesia hidup dalam masyarakat; dengan memperhatikan beragam hal terkait dengan pemikiran-pemikiran maupun sikap-sikap yang mampu dikategorikan sebagai sebuah kepedulian sosial. Batasan ini dimaksudkan agar telaah kritis teologis mampu tepat sasaran, seiring dengan upaya gereja untuk menjalankan visi-misi dan panggilannya meresponi konteks yang juga memberikan ruang-ruang lingkup konteks masing-masing, sekalipun kesemuanya tetap ada keterkaitan dan saling mempengaruhi. Pentingnya batasan tersebut juga mempertegas fokus serta mempertegas keberadaan perspektif yang digunakan untuk menelaah.

I. 4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan berikut merupakan upaya penulis dalam rangka pemberian jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dan dirumuskan dalam bagian rumusan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya:

- (1) Menemukan dasar-dasar alkitabiah (mengacu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) beserta penjelasannya mengenai keberadaan anak-anak dan diakonia, serta keterkaitan di antara keduanya; pentingnya peran-serta anak-anak dalam upaya berdiakonia.
- (2) Menemukan beragam peranan edukasi dalam upayanya memampukan anak-anak Sekolah Minggu, sebagai bagian dari Gereja Kristen Indonesia, untuk turut berpartisipasi aktif merespon konteks sosial; memiliki kepedulian sosial.

I. 5. Judul

Berdasarkan paparan singkat mengenai latarbelakang permasalahan, rumusan permasalahan, batasan permasalahan, serta tujuan penulisan, yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberi judul:

“Diakonia oleh Anak:
Sebuah Sumbangsih Teologis
Mengenai Relasi Edukasi di Gereja Kristen Indonesia
dan Kepedulian Sosial dalam Diri Anak”

I. 6. Metodologi

I.6.1. Metode Penelitian Pustaka

Metode yang dipakai adalah penelitian literatur/pustaka; melalui buku, jurnal ilmiah, kamus, dan Alkitab.

I.6.2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitis, yakni suatu metode untuk mendeskripsikan serta menganalisis keterkaitan antar kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa, yang telah didapatkan terlebih dahulu melalui penelitian pustaka.

I. 7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara terperinci dan sistematis mengenai (1) hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan yang diangkat, (2) rumusan permasalahan sehingga dapat diketahui dengan jelas langkah-langkah pengkajian permasalahan, (3) lingkup atau batasan permasalahan serta alasan-alasan dan keterangan-keterangan lain terkait dengan pemilihan batasan tersebut, (4) tujuan penulisan, yang mampu menjadi sumbangsih pemikiran, yang pada kelanjutannya dapat terus diupayakan secara nyata oleh gereja di Indonesia (5) alasan pemilihan judul yang berkesesuaian dan mampu merangkum pokok ide atau gagasan utama pengkajian permasalahan, (6) metode-metode yang akan digunakan, yang mampu mendukung terpenuhinya tujuan-tujuan penulisan, (7) sistematika penulisan, sehingga pembaca mampu melihat alur pemikiran segala bentuk pembahasan, pengkajian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II PANGGILAN GEREJA UNTUK MELAYANI

Pada bab ini akan dipaparkan penjabaran mengenai sejarah dan perkembangan diakonia dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-20, beserta seluk-beluk diakonia, yang di dalamnya telah terintegrasi pula penjelasan rinci mengenai kaitannya dengan Sekolah Minggu yang pada awalnya sebagai ‘diakonia’ bagi anak-anak, serta penjelasan rinci mengenai kaitannya dengan Sekolah Minggu sebagai sebuah pembinaan bagi anak-anak. Selain itu, juga akan dipaparkan dasar-dasar alkitabiah yang tidak lepas dari penjelasan mengenai beberapa perikop maupun ayat-ayat dalam Alkitab yang terkait dengan diakonia dan juga terkait dengan anak-anak. Penjelasan mengenai keberadaan anak-anak dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga disertakan sehingga mampu mengarah pada penjelasan yang lengkap mengenai alasan pentingnya anak-anak turut serta dalam upaya diakonia. Pada bagian berikutnya lagi dalam bab ini akan dipaparkan kontekstualisasi diakonia, yakni melalui bentuk dan bidang diakonia yang dilakukan Gereja Kristen Indonesia, serta relevansi diakonia di Indonesia, yang mampu melengkapi pemahaman mengenai makna diakonia.

BAB III RELASI EDUKASI DAN KEPEDULIAN SOSIAL DALAM DIRI ANAK MELALUI DIAKONIA OLEH ANAK

Pada bab ini akan dipaparkan relasi/keterkaitan antara edukasi di Gereja Kristen Indonesia dengan upaya anak sebagai bagian dari Gereja Kristen Indonesia untuk turut merespon konteks sosial; memiliki kepedulian sosial. Relasi atau keterkaitan tersebut menunjukkan adanya peranan aktif-nyata dari edukasi yang diterapkan di, oleh, dan melalui Gereja Kristen Indonesia, serta menunjukkan bahwa kepedulian sosial dalam diri anak juga turut andil penting bagi terealisasinya edukasi yang diterapkan tersebut. Selain itu juga akan dipaparkan tujuan, proses belajar-mengajar, macam-macam metode dan macam-macam kegiatan “Diakonia oleh Anak” berdasarkan kategori/pembagian usia anak-anak, sebagai hal-hal praktis/penerapan, yang berdasar pada hasil pemikiran mengenai relasi antara edukasi dan kepedulian sosial dalam diri anak-anak.

BAB IV PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan diberikan kesimpulan dari seluruh pengkajian yang telah dilakukan, serta beberapa usulan/saran dari penulis.

© UKDW

BAB IV PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan pengkajian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

i. Diakonia dan Sekolah Minggu di Indonesia

Baik diakonia maupun Sekolah Minggu, keduanya mengalami pergumulan, namun justru mampu menjadikan keduanya mengalami pergerakan. Pergumulan dan pergerakan diakonia dan Sekolah Minggu di Eropa berpengaruh pula bagi pergerakan diakonia dan Sekolah Minggu di Indonesia. Kapasitas memadai untuk tetap eksis dimiliki oleh diakonia dan juga Sekolah Minggu, sehingga keduanya tetap hidup dan dihidupi oleh gereja. Memang Sekolah Minggu yang masuk ke Indonesia lebih merupakan pembinaan bagi anak, bukan lagi sekolah baca tulis dan etika seperti Sekolah Minggu abad ke-18 di Inggris. Namun semangat diakonia 'awam' tetap nyata dan malah semakin bertumbuh melalui Sekolah Minggu di Indonesia. Pertumbuhan tersebut salah satunya ditunjukkan dengan keterlibatan anak-anak Sekolah Minggu menjadi pelaku diakonia.

ii. Praktik Diakonia dan Sekolah Minggu Gereja Kristen Indonesia

Dalam praktiknya, Gereja Kristen Indonesia dan termasuk di dalamnya Sekolah Minggu, yang meresponi panggilanNya melakukan pelayanan diakonal yang kontekstual tentu mengevaluasi serta merefleksikan diakonia yang dilakukan. Kesemuanya itu dilakukan demi penyempurnaan dan keutuhan diakonia, demi penghayatan makna 'diakonia' secara benar dan mampu dipertanggungjawabkan secara etis-teologis. Diakonia dan Sekolah Minggu yang berjalan beriringan ini sarat dengan elemen yang penting, yakni 'hubungan timbal-balik'. Hubungan timbal-balik yang dimaksudkan merupakan hubungan di antara anak-anak dengan pembimbing (guru Sekolah Minggu), antara anak-anak sebagai pelaku diakonia dengan orang-

orang sebagai sasaran diakonia, maupun antara anak-anak dengan teman-teman sebagai tim pelaku diakonia.

iii. *Anak-anak Sekolah Minggu Gereja Kristen Indonesia sebagai Pelaku Diakonia*

Batita dan balita sudah dapat memasuki tahap ‘persiapan’ sebagai pelaku diakonia. Tahap ‘persiapan’ tersebut merupakan hasil dari penyesuaian terhadap perkembangan yang dialami dan dijalani oleh anak yang bersangkutan. Berbeda dengan anak-anak yang sudah menginjak usia 6 tahun, yang secara perkembangan sudah mulai dapat memahami makna ‘diakonia’. Pemahaman tersebut mengarah pada proses penerapan, bahkan penilaian, bagi anak-anak dengan kategori usia selanjutnya. Anak-anak yang sudah menginjak usia 6 tahun (dan biasanya digolongkan dalam kelompok ‘anak kecil’) sudah dapat menjadi pelaku diakonia, bukan lagi berada dalam tahap ‘persiapan’. Dalam praktiknya, anak-anak Sekolah Minggu sebagai pelaku diakonia dapat berasal dari kalangan manapun, tidak menutup kemungkinan dari kalangan ekonomi bawah. ‘Diakonia oleh Anak’ ini menembus batas-batas tingkat kecukupan ekonomi yang demikian, karena dalam diakonia ada ketersalingan dan juga hubungan timbal-balik yang sarat dengan nilai-nilai kasih dan persaudaraan.

iv. *Kelebihan yang Dimiliki Anak-anak sebagai Pelaku Diakonia*

Ada dua bentuk diakonia yang sudah dapat dilakukan oleh anak-anak dengan kategori usia mulai 6 tahun sampai dengan 12 tahun, yakni diakonia karitatif dan reformatif. Keberadaan anak-anak sebagai pelaku diakonia karitatif dan reformatif, yakni mulai usia 6 tahun dan dikategorikan sebagai ‘anak kecil’, melalui Sekolah Minggu bukan sebatas mengandalkan peranan pembimbing (guru Sekolah Minggu dan orangtua). Diakonia dapat dilakukan oleh anak-anak dengan mengandalkan kelebihan mereka, yakni kepercayaan, sukacita, pengabdian, serta keterbukaan yang dimiliki oleh anak-anak. Dengan keistimewaan yang demikian menjadikan mereka berdiakonia dengan penuh kecintaan dan juga semangat. Keinginan kuat anak-anak untuk melayani sesama dengan menggunakan talenta-talenta pemberian Tuhan menjadikan mereka bergaya hidup mengasihi sesama, solider pada sesama, adil pada sesama, juga iba pada sesama. Gaya hidup yang demikian menunjukkan adanya keberimbangan antara

iman dan karya dalam diri anak-anak; yang kesemuanya itu diupayakan melalui Sekolah Minggu, dengan peranan Pendidikan Kristiani di dalamnya.

v. *'Diakonia oleh Anak' sebagai Bagian dari Panggilan Pelayanan Gereja Kristen Indonesia*

'Diakonia oleh Anak' yang diselenggarakan melalui Sekolah Minggu memerlukan rumusan tujuan yang realistis untuk dicapai anak-anak. Adapun tujuan dari 'Diakonia oleh Anak' dalam skripsi ini sudah melalui tahapan penelusuran dasar-dasar alkitabiah, sejarah perkembangan diakonia dan Sekolah Minggu, upaya kontekstualisasi diakonia di Indonesia, maupun penelusuran perkembangan anak berdasarkan kategori usia. Penelusuran perkembangan anak berdasarkan kategori usia di sini memerlukan peranan edukasi. Edukasi dalam gereja memampukan anak-anak secara individual dengan kemampuan masing-masing mampu terfasilitasi secara efektif dalam praktik diakonia. Pertama, berkaitan dengan kesempatan bagi anak untuk berlatih mewujudkan-nyatakan empati yang ada pada diri mereka melalui tindakan/aksi. Memupuk dan mengembangkan empati dan peduli sosial yang ada dalam diri anak-anak hanya dapat terwujud apabila anak-anak diberi kesempatan untuk melakukannya. Kemudian yang berikutnya, yakni terkait dengan kesempatan bagi anak berlatih memiliki kemurnian hati saat berdiakonia. Yang dimaksudkan dengan kemurnian hati di sini ditandai dengan sikap yang penuh semangat saat melakukan kegiatan diakonal dan juga menikmati sikapnya tersebut. Anak-anak melakukannya bukan karena adanya unsur keterpaksaan ataupun ketakutan, namun justru bersemangat dan menikmatinya. Selain itu juga, terkait dengan kesempatan bagi anak merancang pelayanan diakonia yang penuh dengan kreativitas dan juga penuh dengan sisi inisiatif dari diri anak. Kesempatan bagi anak untuk memberi perhatian bersama dengan orang-orang lain di sekitar mereka mengenai keadilan, juga merupakan hal yang penting bagi proses pemaknaan diakonia. Kesemuanya itu dapat dipraktikkan melalui Sekolah Minggu yang memfasilitasi anak-anak berdiakonia.

IV.2. Saran

Berikut ini penulis mendaftarkan beberapa saran yang mendukung tercapainya tujuan “Diakonia oleh Anak”:

i. Bagi Orangtua Anak

Hubungan yang terjalin secara baik di antara orangtua anak-anak dengan guru Sekolah Minggu merupakan hal yang penting. Orangtua perlu meresponi secara baik apabila guru Sekolah Minggu mengundang ataupun mengajak orangtua untuk terlibat dalam proses pembinaan anak, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan diakonia yang dilakukan oleh anak. Dengan adanya hubungan serta komunikasi yang baik antara orangtua dengan guru Sekolah Minggu, maka kesepakatan maupun kesepahaman mengenai praktik diakonia di antara keduanya memungkinkan anak-anak untuk melakukan dan memaknai diakonia secara tepat. Anak-anak tidak mengalami kebingungan, karena orangtua dan guru Sekolah Minggu mengajarkan hal yang sama dan sama-sama memberi dukungan yang positif terhadap praktik diakonia oleh anak-anak.

ii. Bagi Guru Sekolah Minggu

Sebagai pembimbing dan juga fasilitator bagi anak-anak untuk berdiakonia, orangtua perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan metode-metode yang sesuai untuk diterapkan bagi anak-anak. Pelatihan-pelatihan yang diperuntukkan bagi pembimbing anak-anak bukan hanya mengenai hal-hal praktis ataupun penerapan melalui Sekolah Minggu, melainkan juga mengenai makna ‘diakonia’ beserta landasan-landasan teologisnya. Dengan demikian, ‘aksi-refleksi’ yang dilakukan oleh anak-anak beserta para pembimbing dapat tercapai dan menghasilkan pengaruh baik yang berkelanjutan bagi sasaran diakonia, juga bagi para pelaku diakonia sendiri; keberimbangan antara iman dan karya dapat diupayakan secara efektif. Selain itu, diperlukan pula komitmen kesediaan dari pembimbing untuk menjadi ‘teman seperjalanan’ bagi anak-anak dalam upaya mereka berdiakonia, juga dalam upaya mereka menghayati makna ‘diakonia’ dalam hidup mereka.

iii. *Bagi Sinode Wilayah maupun Sinode*

Lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan serta pemberian bantuan, yakni Gerakan Kemanusiaan Indonesia, perlu melibatkan anak-anak di dalamnya. Memang bentuk keterlibatan anak-anak tidak dapat dipadankan dengan keterlibatan orang dewasa, namun kesadaran diakonal demikian yang ditanamkan dalam tubuh jemaat melalui Gerakan Kemanusiaan Indonesia tersebut mampu menjadi daya dukung yang baik bagi keterlibatan anak-anak dalam berdiakonia. Bukan hanya orangtua dan Sekolah Minggu saja yang memfasilitasi anak-anak untuk berdiakonia, tetapi juga di lingkup yang lebih luas yakni melalui Gerakan Kemanusiaan Indonesia. Dengan demikian semangat dan kecintaan jemaat pada kegiatan diakonal dapat semakin dipupuk melalui keterlibatan aktif pada lembaga atau organisasi milik Gereja Kristen Indonesia ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. 2008. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Boehlke, Robert R. 2012. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Christiani, Tabita K. 1998. "Pendidikan Anak: Penting tetapi Disepelekan?" dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 2007. *Belajar dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani untuk Anak melalui Sekolah Minggu* dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, vol. 31 no. 1. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Cranfield, C. E. B. 1985. "Diakonia in the New Testament" dalam *The Bible and Christian Life*, Edinburgh: T. & T. Clark Ltd.
- Cully, Iris V. 1979. *Christian Child Development*, San Francisco: Harper & Row Publishers.
- , 2009. *The Dynamics of Christian Education* diterjemahkan oleh P. Siahaan dan Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dewey, John. 1998. "Anak versus Kurikulum" dalam *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dowling, Marion. 2005. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*. London: Paul Chapman Publishing.
- Escobar, Samuel dan John Driver. 1978. *Christian Mission and Social Justice*. Pennsylvania: Herald Press.
- GKI, BPMS. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI.
- Groome, Thomas. 2010. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (terj). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gundry-Volf, Judith M. 2001. "The Least and The Greatest, Children in the New Testament" dalam *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans.

- Harris, Maria. 1989. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. London: Westminster John Knox Press.
- Hoekendijk, J. C. 1966. *The Church Inside Out*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan bagi Orangtua untuk Membimbing Anaknya menjadi Anak yang Baik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ismail, Stans. 1998. "Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian" dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Little, Sara. 1983. *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*. Atlanta: John Knox Press.
- Mangunhardjana, A. 1991. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- McKee, Elsie Anne. 1989. *Diakonia in the Classical Reformed Tradition and Today*. Michigan: Grand Rapids.
- Noordegraaf, A. 2004. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Panjaitan, Firman. 1992. "Diakonia sebagai Ibadat Jemaat" dalam *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Singgih, E. G. 1992. "Hakikat Gereja yang Melayani" dalam *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, Luh Ketut. 2008. *Biarkan Anak Berkembang Wajar*. Bekasi: Eviexena Mediatama.
- van den End, Th. 2006. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- van Klinken, Jaap. 1989. *Diakonia: Mutual Helping with Justice and Compassion*. Michigan: Eerdmans.
- Weber, Hans-Ruedi. 1979. *Jesus and the Children*. Geneva: World Council of Churches.
- Widyatmadja, Josef P. 2009. *Diakonia sebagai Misi Gereja, Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.

- , 2010. *Yesus & Wong Cilik, Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya Pakarnya Pustaka.

© UKDW